

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank

1. BRI Agro

Bank AGRO pertama kali didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1999. Sejak berdiri hingga saat ini Bank AGRO merupakan bank yang berfokus pada sektor pertanian dan pembiayaan pengembang agribisnis di Indonesia. Portofolio kredit Bank AGRO sebagian besar disalurkan untuk sektor agribisnis, baik *on farm* maupun *off farm*. Bank Agro berubah menjadi perusahaan public pada tahun 2003 dan merubah namanya menjadi PT Bank Agroniaga, Tbk. PT Bank Agroniaga, Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya pada tahun yang sama, sedangkan pada tahun 2007, saham Bank AGRO dengan kode “AGRO” sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 3 Maret 2011, Bank BRI dan Dapenbun menandatangani Akta Akuisisi Saham atas PT Bank Agroniaga, Tbk. Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali atas PT Bank Agroniaga, Tbk. Tahun 2012, sebagai wujud komitmen bersama dengan Bank BRI maka PT Bank Agroniaga, Tbk berganti nama menjadi BRI Agro.

2. Bank MNC Internasional Tbk

Bank MNC Internasional Tbk didirikan pada 31 Juli 1989 dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia. Bank Bumiputera Indonesia pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Juli 2002

dengan kode saham “BABP”. Selama tahun 2004-2007 setelah terjadi perpindahan saham, ICB *Financial Group Holdings*, grup usaha dari beberapa bank dengan operasional global di 14 negara, menjadi pemegang saham mayoritas. Pada tahun 2009, Bank Bumiputera Indonesia mengalami pergantian nama menjadi PT Bank ICB Bumiputera Tbk, dimana nama ini dipakai sampai tahun 2014 sebelum berganti nama menjadi PT Bank MNC Internasional Tbk. Pergantian nama ini disebabkan oleh PT MNC Kapital Indonesia Tbk mulai mengakuisisi saham PT Bank ICB Bumiputera Tbk dan meningkatkan jumlah kepemilikan menjadi 35,08% per 31 Agustus 2014. Pada tanggal 22 Juli 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan MNC Kapital Indonesia telah lulus uji kelayakan dan kepatuhan dan mendapatkan persetujuan untuk menjadi pemegang saham pengendali di Bank ICB Bumiputera. Pada tanggal 15 Oktober terjadilah perubahan nama dari Bank ICB Bumiputera menjadi PT Bank MNC Internasional, Tbk.

3. Bank Central Asia Tbk

Bank Central Asia Tbk secara resmi mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. BCA memperkuat jaringan cabang dan pada tahun 1977 berkembang menjadi Bank Devisa. Selama tahun 2002-2005 terjadi aksi korporasi, pada tahun 2000 BPPN melakukan divestasi 22,5% dari seluruh saham BCA melalui Penawaran Saham Publik Pertama (IPO), sehingga kepemilikan BPPN berkurang menjadi 70,3%. BCA menawarkan 10% dari total saham BCA di Penawaran Publik Kedua (*Secondary Public Offering*) pada tahun 2001. Kepemilikan BPPN atas BCA berkurang menjadi 60,3%.

Tahun 2002 Farindo *Investment (Mauritius) Limited* mengambil alih 51% total saham BCA melalui proses tender *strategic private placement*. Pada tahun 2005, Pemerintah melalui PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) melakukan divestasi seluruh sisa kepemilikan saham BCA sebesar 5,02% dan pada tahun 2004 BPPN melakukan divestasi atas 1,4% saham BCA kepada investor domestik melalui penawaran terbatas.

4. Bank Negara Indonesia Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” Selanjutnya, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Peran BNI sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi perusahaan perseroan terbatas (Persero). BNI merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh

masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multifinance*, BNI *Securities*, BNI *Life Insurance*, dan BNI *Remittance*.

5. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada mulanya didirikan dengan nama Bank Pasar Karya Parahyangan PT pada tanggal 18 Januari 1972. Nama bank diubah menjadi PT Bank Nusantara Parahyangan pada tanggal 10 Maret 1989. Bank Nusantara Parahyangan mengubah statusnya menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menerbitkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia pada 10 Januari 2011. Bank Nusantara Parahyangan merupakan salah satu bank umum devisa nasional yang masuk dalam kategori buku 2 di Indonesia. Bank Nusantara Parahyangan merupakan bank lokal dengan tambahan modal campuran yang berasal dari pemodal Jepang, seperti ACOM CO., LTD. (ACOM) Jepang dan *The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd.* (BTMU) Jepang di tahun 2007 akhir. Pemegang saham pengendali Bank BNP saat ini dengan kepemilikan sebesar 66,15% adalah ACOM dan BTMU (bank universal terbesar ke-8 di dunia versi Bloomberg tahun 2010), dengan kepemilikan sebesar 9,35%. Keduanya merupakan anak perusahaan dari konglomerasi keuangan *Mitsubishi UFJ Financial Group Inc.* (MUFG) Jepang yang memiliki jaringan internasional yang luas memberikan keuntungan berupa

konektivitas Bank Nusantara Parahyangan ke dalam jaringan internasional melalui MUFG Group.

6. Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wiriatmaja dengan berbagai nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Indlandsche Hoofden*, *Hulp en Spaarbank der Indlandsche Bestuurs Ambtenareen*, *Syomin Ginko*, sampai akhirnya resmi ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 18 Desember 1968. Pada tahun 1992, BRI berubah status hukum menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 1992 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003, dengan kode saham "BBRI". Sejak awal berdiri, BRI konsisten fokus pada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta menjadi pelopor *microfinance* di Indonesia. Saham BRI mayoritas dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan jumlah kepemilikan 56,75%, sementara untuk sisanya 43,25% dimiliki oleh pemegang saham publik.

7. Bank Tabungan Negara Tbk

Bank Tabungan Negara Tbk berdiri sejak tahun 1897 dengan nama *Postspaarbank*. Tanggal 9 Februari 1950, saat era kemerdekaan pemerintah mengubah nama Bank *Postspaarbank* menjadi Bank Tabungan Pos dan kemudian berganti lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada tanggal 22 Juni 1963. Pada tahun 1974, Bank Tabungan Negara ditunjuk oleh pemerintah sebagai satu-satunya institusi yang menyalurkan Kredit Kepemilikan Rumah

(KPR) bagi golongan menengah ke bawah. Bank Tabungan Negara mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “BBTN”. Bank Tabungan Negara menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi aset pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif - Efek Beragun Aset (KIK-EBA). Bank Tabungan Negara merupakan bank umum berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kepemilikan saham Bank Tabungan Negara mayoritas dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia yaitu sebesar 60% lalu diikuti dengan publik asing 25,97% dan publik lokal 14,03%.

8. Bank J Trust Tbk

Bank Mutiara merupakan transformasi dari Bank Century yang diambil alih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tahun 2008. Pengambil alihan ini merupakan langkah penyelamatan kesehatan ekonomi nasional. Bank Mutiara tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “BCIC”. Sampai dengan 31 Desember 2011, komposisi kepemilikan Bank Mutiara terdiri dari 99,996% LPS dan 0,004% masyarakat. Bank J Trust Tbk merupakan hasil proses divestasi PT Bank Mutiara Tbk yang dilakukan pengalihan saham dari pemilik lama yaitu Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) kepada J Trust dari Jepang sebagai investor baru. J Trust Co. Ltd, membeli PT Bank Mutiara Tbk dengan harga Rp 4,41 triliun pada tanggal 20 November 2014. Seiring dengan perubahan saham pengendali, PT Bank Mutiara berganti nama menjadi PT Bank J Trust Indonesia Tbk. Pada 10

Desember 2015 J Trust Bank menjadi bank dengan pengawasan normal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

9. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada 16 Juli 1956 dengan nama Bank Kopra. Pada tahun 1976, Bank Kopra berganti nama menjadi Bank Danamon yang berasal dari “dana moneter”. Bank Danamon merupakan bank devisa pertama di Indonesia. Pada tahun 1989, Bank Danamon menjadi perusahaan publik melalui penawaran saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “BDMN”. Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari Konsumer, Mikro, Usaha Kecil dan Menengah, dan *Wholesale*. Bank Danamon menyediakan rangkaian produk perbankan dan jasa keuangan yang komprehensif, termasuk perbankan Syariah. Selain itu, Bank Danamon juga menyediakan pembiayaan otomotif dan barang-barang konsumen melalui Adira *Finance* dan Adira Kredit serta layanan asuransi umum melalui Adira Insurance.

10. Bank Jabar Banten Tbk

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dikenakan nasionalisasi. Bank BJB telah mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961. Pada Tanggal 12 September 2007, nama Bank diubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten. Nama bank berubah kembali pada tanggal 2 Agustus 2010 penyebutan nama “Bank Jabar Banten” resmi

diubah menjadi “bank bjb”. Pencatatan saham bank bjb pertama di Bursa Efek Indonesia adalah pada 8 Juli 2010 dengan kode saham BJBR. Kepemilikan saham dari bank bjb terdiri dari Pemda Provinsi Jawa Barat (38,26%), Pemda Provinsi Banten (5,37%), Pemda Kota-Kabupaten Se-Jawa Barat (23,61%), Pemda Kota-Kabupaten Se-Banten (7,76%) dan Publik (25%).

11. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dikenal dengan PT Bank Jatim didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Secara operasional dan seiring dengan perkembangannya, maka pada tahun 1990 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur meningkatkan statusnya dari Bank Umum menjadi Bank Umum Devisa dan pada tahun 1999 meningkatkan perubahan status dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) menjadi Perseroan Terbatas. Bank Jatim melakukan Penawaran Umum Perdana Saham pada 12 Juli 2002 dengan 20% saham public di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “BJTM”. Kepemilikan saham Bank Jatim dibagi dalam dua seri, yaitu Seri A dan Seri B. Kepemilikan saham seri A terdiri dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebesar 51,37% dan Pemerintah Kota/Kabupaten se-Jawa Timur 28,49% dan saham seri B yang kepemilikan sahamnya terdiri dari masyarakat umum sebesar 20,14%.

12. Bank Maspion Indonesia Tbk

PT Bank Maspion Indonesia Tbk didirikan pada 5 Desember 1989. Tanggal 31 Agustus 1990, Bank Maspion beroperasi sebagai bank umum kemudian berubah menjadi bank devisa pada 28 Juli 1995. Status PT Bank

Maspion Indonesia Tbk menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan sahamnya kepada masyarakat dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Juli 2013 dengan kode saham "BMAS". Pemilik saham pengendali dari Bank Maspion Indonesia Tbk adalah PT. Alim Investindo dengan kepemilikan 72% dari total saham bank. Sampai saat ini masyarakat memegang 17,32% dari total saham dan sisanya dimiliki oleh pemegang yang lain.

13. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998 yang merupakan sebagian program dari restrukturisasi perbankan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Berdirinya Bank Mandiri dimulai dengan perjalanan 4 bank milik pemerintah yaitu peleburan dari Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, dan Bank Pembangunan Indonesia. Bank Mandiri merupakan salah satu bank milik pemerintah atau sering disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan kepemilikan 60% dari total keseluruhan saham. Sejak 14 Juli 2003, Bank Mandiri mengubah status perusahaannya menjadi perusahaan publik (terbuka) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "BMRI". Bank Mandiri tidak pernah mengubah nama sejak berdiri hingga sekarang.

14. Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia. Bank Bumi Arta merupakan penggabungan usaha dengan Bank Duta Nusantara. Hal ini dilakukan untuk memperkuat struktur modal dan memperluas jaringan operasional bank. Tahun 1992,

nama Bank Bumi Arta Indonesia berubah menjadi Bank Bumi Arta. Bank Bumi Arta melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 1 Juni 2006 dengan kode “BNBA”. Kepemilikan Bank Bumi Arta terdiri dari PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%), PT Budiman Kencana Lestari (18,18%) dan masyarakat (9,10%).

15. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga didirikan pada 26 September 1955. Tanggal 13 Juni 2008 Bank Niaga Tbk berganti nama menjadi Bank CIMB Niaga Tbk. Bank CIMB Niaga memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank devisa. Bank CIMB Niaga merupakan bank pertama yang meluncurkan ATM pada tahun 1987. Sejauh ini Bank CIMB Niaga sudah mengalami 4 (empat) kali penggabungan usaha yaitu dengan Bank Agung (1973), Bank Tabungan Bandung (1978), Bank Amerta (1983) dan Bank Lippo (2008). Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989 dengan kode “BNGA”.

16. Bank Maybank Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk pertama kali didirikan pada 15 Mei 1959, sebelumnya memiliki nama Bank Internasional Indonesia (BII). Bank Maybank merupakan bagian dari Grup Malayan Banking Berhad (Maybank) yang merupakan penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Pada 2008 Bank Internasional Indonesia (BII) diakuisi oleh Maybank melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya yaitu Maybank *O shore Corporate*

Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS) dan *Sorak Financial Holdings Pte. Ltd.* (Sorak). Bank Internasional Indonesia (BII) resmi mengganti namanya menjadi Bank Maybank sejak 23 September 2015. Bank Maybank merupakan bank umum dan juga bank devisa. Bank Mayabank mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia pada 21 November 1989 dengan kode saham “BNII”.

17. Bank Permata Tbk

Bank Permata didirikan pada 17 Desember 195. Bank Permata adalah bank umum dan bank devisa. Bank Permata Tbk merupakan hasil penggabungan dari 5 (lima) bank yang berada di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, Bank Prima Ekspres, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada 2002. Pemegang saham utama dari Bank Permata adalah PT Astra Internasional Tbk dengan kepemilikan 44,56% dari total saham yang dimiliki. Bank Permata melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia pada 15 Januari 1990 dengan kode saham “BNLI”.

18. Bank Sinarmas Tbk

Bank Sinarmas Tbk didirikan pada 18 Agustus 1989. Bank Sinarmas merupakan bank umum devisa. Nama sebelum Bank Sinarmas adalah Bank Shinta Indonesia. Terjadinya pergantian nama ini disebabkan oleh PT Sinarmas Multiartha yang merupakan perusahaan *financial services* yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinarmas mengambil alih 21% saham di Bank Shinta Indonesia pada Desember 2006. Bank Sinarmas melakukan

Penawaran Saham Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) di Bursa Efek Indonesia pada 13 Desember 2010 dengan kode saham “BSIM”

19. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk didirikan di Bandung pada tahun 1958 dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil). Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) memperoleh izin sebagai bank komersial dan pada tahun 1986 berganti nama menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk menjadi perusahaan publik dengan menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “BTPN”. Pada tahun 2008, TPG Nusantara S.à.r.l melakukan akuisisi atas saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 71,6% melalui pembelian saham di Bursa Efek Indonesia. Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada bulan Desember 2015 memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa.

20. Bank Victoria Internasional Tbk

Bank Victoria Internasional Tbk pertama kali didirikan dengan nama Bank Victoria pada 28 Oktober 1992 sebelum bernama Bank Victoria Internasional pada 8 Juni 1993. Bank Victoria Internasional pertama kali mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia dan menjadi perusahaan terbuka pada tanggal 4 Juni 1999 dengan kode saham “BVIC”. Bank Victoria Internasional mendapatkan izin menjadi bank devisa pada tanggal 13 Desember 2016 dan mulai beroperasi menjadi bank devisa pada 20 Februari 2017.

21. Bank Dinar Indonesia Tbk

Bank Dinar Indonesia berdiri sejak 15 Agustus 1990 dan mendapatkan izin operasi sebagai bank umum tertanggal 22 November 1991. Bank Dinar Indonesia awalnya berdiri dengan nama Liman International Bank. Pada tanggal 8 November 2012 terjadi perubahan nama menjadi Bank Dinar Indonesia. Bank Dinar Indonesia Tbk mulai memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan menjadi perusahaan publik terhitung sejak tanggal 11 Juli 2014 dengan kode saham “DNAR”.

22. Bank Artha Graha Internasional Tbk

Bank Artha Graha Internasional Tbk didirikan tanggal 7 September 1973 dengan nama PT Inter Pasific Financial Corporation. Tanggal 13 April 2005 terjadi penggabungan usaha (*merger*) PT Bank Artha Graha ke dalam PT Bank Inter Pacific, Tbk. Akibat dari penggabungan usaha atau merger yang dilakukan, terjadi perubahan nama menjadi Bank Artha Graha Internasional Tbk. Bank Artha Graha Internasional menjadi perusahaan publik dan memasarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “INPC”.

23. Bank Mayapada Internasional Tbk

Bank Mayapada Internasional didirikan pada 10 Januari 1990. Bank Mayapada Internasional merupakan bank umum dan bank devisa. Bank Mayapada Internasional mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia dan menjadi bank publik mulai tanggal 10 Juni 1997 dengan kode saham “MAYA”. Bank Mayapada Internasional memiliki visi untuk menjadi bank swasta

berkualitas di Indonesia baik dalam nilai aset, profitabilitas, dan tingkat kesehatan.

24. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk merupakan bank umum devisa. Bank China Construction didirikan pada 30 November 2016 yang merupakan hasil merger antara PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk atau sering dikenal Bank Windu dan PT Bank Antardaerah atau sering dikenal Bank Anda. Bank China Construction Bank Indonesia merupakan perusahaan terbuka dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode “MCOR”.

25. Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk didirikan pada 15 April 1969. Bank Mega berawal dari usaha milik keluarga yang bernama Bank Karman yang berkedudukan di Surabaya. Pada tahun 1992 berganti nama menjadi PT Mega Bank yang melakukan relokasi kantor pusat di Jakarta. Tahun 1996, PT Mega Bank diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama) sekarang bernama CT Corpora yang merupakan *holding company* milik pengusaha nasional, Chairil Tanjung. Bank Mega merupakan perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “MEGA”.

26. Bank Mitra Niaga Tbk

Bank Mitra Niaga didirikan pada 5 Juli 1989. Bank Mitra Niaga merupakan perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Juli 2013 dengan kode saham “NAGA”. Bank

Mitraniaga merupakan Bank Swasta Umum Nasional. Kepemilikan sahamnya pengendali dipegang oleh Willy Yonathan dengan jumlah 72,07% dari total keseluruhan saham.

27. Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP merupakan bank tertua keempat di Indonesia. Bank OCBC NISP didirikan pada tanggal 4 April 1941 dengan nama *NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank*. Sepanjang perjalanan sebelum bernama Bank OCBC NISP, bank ini mengalami perubahahan nama menjadi bank NISP. OCBC Bank – Singapura memilih Bank NISP untuk menjadi *partner* lokal dalam pendirian dan menjadi pemegang saham strategis. OCBC Bank – Singapura kemudian menaikkan kepemilikan sahamnya melalui akuisisi dan penawaran tender saham publik menjadi mayoritas pada tahun 2005. OCBC Bank – Singapura menjadi pemegang 85,1% saham bank OCBC NISP. Tahun 2011, OCBC Bank Singapura mengkonsolidasi strategi bisnis di Indonesia melalui penggabungan anak perusahaannya, Bank OCBC Indonesia ke dalam Bank OCBC Indonesia.

28. Panin Bank Tbk

Bank Panin didirikan pada 17 Agustus 1971. Bank Panin merupakan hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Bank Panin melakukan penawaran saham perdana dan menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 28 Oktober 1982 dengan kode saham “PNBN”.

B. Penyajian Data

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian atas risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Profil risiko perbankan terdiri dari delapan risiko. Dalam penelitian ini risiko yang digunakan hanya risiko kredit dikarenakan keterbatasan data dalam penelitian. Risiko kredit merupakan risiko yang berhubungan dengan kemungkinan kegagalan debitur dalam melunasi hutangnya. Risiko Kredit dihitung dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit. Tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menarik kembali piutang yang dimilikinya dari debitur.

Tabel 4.1. Hasil perhitungan NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NPL
		2014	2015	2016	
1.	BRI Agro	1,38%	1,88%	1,56%	1,61%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2.	Bank MNC Internasional Tbk	6,01%	2,97%	2,79%	3,92%
	Peringkat	3	2	2	2
	Predikat	Cukup Baik	Baik	Baik	Baik
3.	Bank Central Asia Tbk	0,61%	0,74%	1,35%	0,90%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	1,96%	2,67%	2,96%	2,53%
	Peringkat	1	2	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel 4.1. Hasil perhitungan NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NPL
		2014	2015	2016	
5.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,41%	3,98%	4,07%	3,15%
	Peringkat	1	2	2	2
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
6.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1,26%	1,17%	1,06%	1,16%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
7.	Bank Tabungan Negara Tbk	3,90%	2,28%	2,72%	3,30%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
8.	Bank J Trust Indonesia Tbk	12,18%	3,79%	4,67%	6,88%
	Peringkat	5	2	2	3
	Predikat	Tidak Baik	Baik	Baik	Cukup Baik
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	2,58%	3,52%	3,73%	3,28%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
10.	Bank Jabar Banten Tbk	2,46%	1,81%	0,97%	1,75%
	Peringkat	2	1	1	1
	Predikat	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
11.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	3,13%	4,29%	4,77%	4,12%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	0,71%	0,51%	0,91%	0,71%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
13.	Bank Mandiri Tbk	2,16%	2,62%	4,03%	2,94%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
14.	Bank Bumi Arta Tbk	0,25%	0,78%	1,83%	0,96%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.1. Hasil perhitungan NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NPL
		2014	2015	2016	
15.	Bank CIMB Niaga Tbk	4,04%	3,90%	4,01%	3,98%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
16.	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,02%	3,66%	3,45%	2,71%
	Peringkat	1	2	2	2
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
17.	Bank Permata Tbk	0,58%	0,73%	7,47%	2,93%
	Peringkat	1	1	3	2
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Baik
18.	Bank Sinar Mas Tbk	2,82%	3,73%	2,09%	2,88%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,74%	0,75%	0,86%	0,78%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
20.	Bank Victoria Internasional Tbk	3,83%	4,92%	4,17%	4,31%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
21.	Bank Dinar Indonesia Tbk	0,86%	0,74%	1,41%	1,01%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
22.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	1,75%	2,36%	2,81%	2,31%
	Peringkat	1	2	2	2
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
23.	Bank Mayapada Internasional Tbk	1,19%	2,52%	2,08%	1,93%
	Peringkat	1	2	2	1
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Tabel 4.1. Hasil perhitungan NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NPL
		2014	2015	2016	
24.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	2,71%	1,87%	3,03%	2,54%
	Peringkat	2	1	2	2
	Predikat	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik
25.	Bank Mega Tbk	2,09%	2,81%	3,44%	2,78%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
26.	Bank Mitraniaga Tbk	0,16%	0,34%	2,30%	0,93%
	Peringkat	1	1	2	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
27.	Bank OCBC NISP Tbk	1,34%	1,30%	1,88%	1,51%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
28.	Bank Pan Indonesia Tbk	1,99%	3,01%	2,29%	2,43%
	Peringkat	1	2	2	2
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
Mean		2,33%	2,34%	2,81%	
Min		0,16%	0,34%	0,86%	
Max		12,18%	4,92%	7,47%	

Sumber: Data Diolah (2018)

Tabel 4.1 menunjukkan rasio NPL dari bank umum konvensional di Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Rata-rata rasio NPL bank umum konvensional yang diteliti masih dalam kondisi predikat “Baik”, walaupun rata-rata rasio NPL selama 3 tahun mengalami peningkatan. Rasio NPL tertinggi di tahun 2014 dimiliki oleh Bank J Trust Indonesia Tbk yaitu dengan angka 12,18%, sedangkan rasio NPL terendah di tahun 2014 dimiliki oleh Bank Mitra Niaga Tbk dengan angka 0,16%. Rasio NPL tertinggi di tahun 2015 dimiliki oleh Bank Victoria Internasional dengan angka 4,92%,

sedangkan rasio NPL terendah di tahun 2015 dimiliki oleh Bank Mitra Niaga Tbk dengan angka 0,34%. Rasio NPL tertinggi di tahun 2016 dimiliki oleh Bank Permata Tbk dengan angka 7,47%, sedangkan rasio NPL terendah di tahun 2016 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

Selama tahun 2014 sampai tahun 2016, hanya terdapat tiga bank, yaitu Bank MNC Internasional Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan Bank Jabar Banten Tbk saja yang mampu menekan rasio NPL banknya sehingga terus mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Terdapat lima bank, yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Artha Graha Tbk, dan Bank Mega Tbk mengalami peningkatan rasio NPL walaupun masih dalam peringkat 2 dengan predikat “Baik” dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Sedangkan untuk bank lainnya, terjadi fluktuasi resiko kredit berdasarkan rasio NPL dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Rasio NPL Bank pada tahun 2014 mayoritas dalam predikat “Sangat Baik”. Ditunjukkan dengan 15 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 11 bank berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”, 1 bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”, dan 1 bank berada di peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Hal menarik yang dapat dilihat melalui tingkat rasio NPL tahun 2014 adalah 1 bank yang memiliki predikat predikat “Tidak Baik” dan memiliki rasio tertinggi NPL di tahun tersebut, yaitu Bank J Trust Indonesia Tbk. Rasio NPL Bank J Trust Indonesia Tbk pada tahun 2014 berjumlah 12,18% dan memiliki peringkat 1

dengan predikat “Tidak Baik”. Tingginya rasio NPL dari Bank J Trust Indonesia pada tahun tersebut disebabkan oleh bank memiliki jumlah kredit bermasalah yang tidak sebanding dengan total keseluruhan kredit yang diberikan. Berdasarkan Laporan Tahunan Bank J Trust Indonesia Tbk tahun 2014 bank masih tegang dengan NPL karena bank harus melakukan pembebanan cadangan Penyusutan Penghapusan Aktiva (PPA) yang sebagian besar merupakan warisan eks Legacy Bank Century (nama sebelum Bank J Trust Indonesia) dan juga bank harus melakukan pembayaran hutang pajak periode tahun 2005-2008. Namun rasio NPL pada tahun 2015 mampu pihak bank tekan sehingga berubah menjadi 3,79% yaitu peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Menurut Laporan Tahunan Bank J Trust Indonesia Tahun 2015, hal ini disebabkan oleh pihak bank membentuk *task force* kredit dengan rapat berkala sehingga dapat mengambil langkah yang sedini mungkin dan tetap *me-monitoring* kredit dengan intensif sehingga mampu menekan NPL tetap pada tingkat yang aman dan sesuai dengan regulasi. Dengan itu, Bank J Trust Indonesia berani meningkatkan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan tetap berada di koridor kehati-hatian.

Rasio NPL Bank pada tahun 2015 mayoritas dalam predikat “Baik”. Ditunjukkan dengan 17 bank berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik” dan sisanya dari keseluruhan bank yang diteliti, yaitu 11 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”. Tahun 2015, Rasio NPL tertinggi dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk dengan angka 4,92% pada peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Walaupun rasio NPL Bank Victoria

Internasional Tbk masih tergolong baik, tetapi angka di tahun tersebut masih diatas rata-rata rasio NPL tahunan sejumlah 2,34% dan angka tersebut masih yang tertinggi dibandingkan dengan bank lain.

Rasio NPL Bank pada tahun 2016 mayoritas dalam predikat “Baik”. Ditunjukkan dengan 18 bank memiliki peringkat 2 dengan predikat “Baik”, 9 bank memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dan 1 bank memiliki peringkat 3 dengan predikat. “Cukup Baik”. Hal menarik yang dapat dilihat dari rasio NPL di tahun 2016 adalah rasio NPL tertinggi yang dimiliki oleh Bank Permata Tbk. Rasio NPL Bank Permata Tbk pada tahun 2016 sebesar 7,47% peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah kredit yang diberikan oleh pihak bank dan peningkatan jumlah kredit bermasalah yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut Laporan Tahunan Bank Permata Tbk tahun 2016, peningkatan NPL hampir terjadi di semua sektor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan, contoh sektor-sektor yang merespon keadaan tersebut adalah sektor pertambangan, industri pengolahan dan perdagangan. Hal ini menyebabkan kualitas kredit pelaku usaha di sektor-sektor tersebut melemah dan membuat pelaku usaha dan korporasi mengurangi kegiatan investasi, sehingga permintaan kredit investasi maupun modal kerja menurun. Berdasarkan Tinjauan Makro Ekonomi Bank Permata Tbk di Laporan Tahunan bank di tahun 2016, akibat kontraksi pertumbuhan ekonomi tersebut, pertumbuhan kredit perbankan nasional hanya sebesar

7,87% di tahun 2016, menurun dibandingkan pertumbuhan kredit perbankan nasional di tahun 2015 yaitu, 11,58%.

Secara keseluruhan selama tiga tahun kondisi risiko kredit yang dihadapi bank umum berdasarkan rasio NPL mayoritas memiliki predikat “Baik” dengan peringkat 2 dan predikat “Sangat Baik” dengan peringkat 1. Terlihat dari rata-rata rasio NPL tiap bank yang diteliti selama tiga tahun, dimana 11 bank memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 16 bank yang memiliki peringkat 2 dengan predikat “Baik”, dan 1 bank yaitu Bank J Trust Indonesia Tbk yang memiliki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”. Berdasarkan hasil penilaian risiko kredit dengan rasio NPL, bank umum konvensional di Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 walaupun bank masih mengalami naik turunnya rasio NPL namun bank masih mampu meminimalkan kegagalan pihak lain atau debitur dalam memenuhi setiap kewajiban kepada bank.

2. Rentabilitas(*Earning*)

Rentabilitas (*earning*) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sering juga diartikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian faktor rentabilitas (*earning*) menggunakan 2 (dua) rasio yaitu menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

a. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari

pengelolaan assetnya. Semakin besar ROA suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya menjadi keuntungan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset.

Tabel 4.2. Hasil perhitungan ROA Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata ROA
		2014	2015	2016	
1.	BRI Agro	1,48%	1,50%	1,43%	1,47%
	Peringkat	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
2.	Bank MNC Internasional Tbk	-0,80%	0,10%	0,10%	-0,20%
	Peringkat	5	4	4	5
	Predikat	Tidak Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
3.	Bank Central AsiaTbk	3,96%	3,95%	4,07%	3,99%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	3,37%	2,48%	2,57%	2,81%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
5.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2,39%	1,89%	0,15%	1,47%
	Peringkat	1	1	4	2
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Kurang Baik	Baik
6.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	4,32%	3,87%	3,61%	3,93%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
7.	Bank Tabungan Negara Tbk	1,12%	1,61%	1,73%	1,49%
	Peringkat	3	1	1	2
	Predikat	Cukup Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik

Tabel 4.2. Hasil perhitungan ROA Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata ROA
		2014	2015	2016	
8.	Bank J Trust Indonesia Tbk	-4,93%	-5,04%	-4,87%	-4,95%
	Peringkat	5	5	5	5
	Predikat	Tidak Baik	Tidak Baik	Tidak Baik	Tidak Baik
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	1,87%	1,61%	2,24%	1,91%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
10.	Bank Jabar Banten Tbk	1,94%	2,15%	1,53%	1,87%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
11.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	3,87%	3,12%	3,38%	3,46%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	0,75%	1,07%	1,70%	1,17%
	Peringkat	3	3	1	3
	Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Cukup Baik
13.	Bank Mandiri Tbk	3,28%	2,99%	1,91%	2,72%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
14.	Bank Bumi Arta Tbk	1,53%	1,32%	1,56%	1,47%
	Peringkat	1	2	1	2
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik
15.	Bank CIMB Niaga Tbk	1,31%	0,48%	1,07%	0,96%
	Peringkat	2	4	3	3
	Predikat	Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
16.	Bank Maybank Indonesia Tbk	0,69%	1,09%	1,61%	1,13%
	Peringkat	3	3	1	3
	Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Cukup Baik

Tabel 4.2. Hasil perhitungan ROA Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata ROA
		2014	2015	2016	
17.	Bank Permata Tbk	1,17%	0,16%	-4,96%	-1,21%
	Peringkat	3	4	5	5
	Predikat	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Tidak Baik
18.	Bank Sinar Mas Tbk	1,04%	0,97%	1,67%	1,23%
	Peringkat	3	3	1	3
	Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Cukup Baik
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3,49%	3,12%	3,02%	3,21%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
20.	Bank Victoria Internasional Tbk	0,60%	0,42%	0,38%	0,47%
	Peringkat	3	4	4	4
	Predikat	Cukup Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
21.	Bank Dinar Indonesia Tbk	0,33%	0,97%	0,78%	0,69%
	Peringkat	4	3	3	3
	Predikat	Kurang Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
22.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,80%	0,35%	0,36%	0,50%
	Peringkat	3	4	4	4
	Predikat	Cukup Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
23.	Bank Mayapada Internasional Tbk	1,93%	2,10%	2,01%	2,01%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
24.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	0,81%	0,97%	0,71%	0,83%
	Peringkat	3	3	3	3
	Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik

Tabel 4.2. Hasil perhitungan ROA Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata ROA
		2014	2015	2016	
25.	Bank Mega Tbk	1,05%	1,84%	2,23%	1,70%
	Peringkat	3	1	1	1
	Predikat	Cukup Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
26.	Bank Mitraniaga Tbk	0,56%	0,74%	0,77%	0,69%
	Peringkat	3	3	3	3
	Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
27.	Bank OCBC NISP Tbk	1,77%	1,79%	1,82%	1,79%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
28.	Bank Pan Indonesia Tbk	2,07%	1,38%	1,73%	1,73%
	Peringkat	1	2	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Mean		1,49%	1,39%	1,23%	
Min		-4,93%	-5,04%	-4,96%	
Max		4,32%	3,95%	4,07%	

Sumber: Data Diolah (2018)

Tabel 4.2 menunjukkan rasio ROA dari bank umum konvensional di Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Rata-rata rasio ROA bank umum konvensional yang diteliti di tahun 2014 dan 2015 masih dalam peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Rata-rata rasio ROA selama 3 tahun mengalami peningkatan sehingga menyebabkan rata-rata rasio ROA tahun 2016 berada di peringkat 4 dengan predikat “Cukup Baik”. Rasio ROA tertinggi di tahun 2014 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu dengan angka 4,32%, sedangkan rasio NPL terendah di tahun 2014 dimiliki oleh Bank J Trust Indonesia Tbk dengan angka -4,93%. Rasio ROA tertinggi di tahun 2015 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk dengan

angka 3,95%, sedangkan rasio ROA terendah di tahun 2015 masih dimiliki oleh Bank J Trust Indonesia Tbk dengan angka -5,04%. Rasio ROA tertinggi di tahun 2016 masih dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk dengan angka 4,07%, sedangkan rasio ROA terendah di tahun 2016 dimiliki oleh Bank Permata Tbk.

Rasio ROA bank pada tahun 2014 mayoritas dalam predikat “Sangat Baik”. Ditunjukkan dengan 13 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 2 bank berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”, 10 bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”, 1 bank berada di peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”, dan 2 bank berada di peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Sedangkan rasio ROA bank pada tahun 2015 mayoritas dalam predikat “Sangat Baik”. Ditunjukkan dengan 13 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 3 bank berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”, 6 bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”, 5 bank berada di peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”, dan 1 bank berada di peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Rasio ROA bank pada tahun 2016 mayoritas dalam predikat “Sangat Baik”. Ditunjukkan dengan 17 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 1 bank berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”, 4 bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”, 4 bank berada di peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”, dan 2 bank berada di peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”.

Selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, banyak yang menarik dari rasio ROA bank umum konvensional yang diteliti, masih ditemukan bank yang memiliki rasio ROA bernilai negatif. Salah satunya adalah Bank J Trust Indonesia Tbk yang memiliki rasio ROA terendah di tahun 2014 dan tahun 2015. Selama tahun 2014 sampai tahun 2016, bank masih memiliki rasio ROA yang bernilai negatif, yaitu -4,93%, -5,04%, dan -4,87%. Hal ini disebabkan bank yang selama tahun tersebut masih mengalami defisit sebelum dipotong beban pajak. Total kerugian yang dialami Bank J Trust Indonesia Tbk dari tahun 2014 sampai tahun 2016 hampir mencapai Rp2 triliun. Begitu pula yang dihadapi oleh Bank Permata Tbk, bank tersebut memiliki rasio ROA yang negatif di tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh bank yang mengalami kerugian dan belum bisa menghasilkan laba dari proses bisnisnya. Peringkat rasio ROA dari Bank Permata Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai akhirnya di tahun 2016 mendapatkan rasio ROA negatif. Hal ini disebabkan oleh bank mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun sampai akhirnya di tahun 2016 mengalami defisit sebelum dipotong pajak sebesar Rp8,6 triliun. Selain Bank J Trust Indonesia Tbk dan Bank Permata Tbk, ada juga bank yang memiliki rasio ROA yang bernilai negatif. Bank tersebut adalah Bank MNC Internasional Tbk yang memiliki rasio ROA di tahun 2014 sebesar -0,80%, yang termasuk peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Hal ini disebabkan bank pada tahun 2014 belum bisa menghasilkan laba. Bank mengalami defisit sebelum beban

pajak sebesar Rp70 miliar. Namun, bank mampu memperbaiki ROA yang mereka miliki di tahun 2015 dan 2016 dengan membuktikan bank mulai berhasil menghasilkan laba. Rasio ROA Bank MNC Internasional Tbk mengalami kenaikan dan tidak lagi bernilai negatif, walaupun masih masuk dalam peringkat 4 dengan kategori “Kurang Baik”. Menurut Laporan Tahunan Bank MNC Internasional Tbk tahun 2016, kenaikan laba ini terjadi karena adanya perubahan nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual dari tahun sebelumnya.

Bank Nusantara Parahyangan cukup menarik perhatian, dimana peringkat rasio ROA di tahun 2016 meloncat menjadi peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik” setelah selama tahun 2014 dan tahun 2015 mampu menduduki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”. Hal ini disebabkan bank mengalami penurunan laba yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, tidak sebanding dengan peningkatan dari aset yang dimiliki. Berbeda dengan Bank Nusantara Parahyangan, Bank Tabungan Negara mampu memperbaiki peringkat rasio ROA di tahun 2015, yang sebelumnya di tahun 2014 menduduki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik” menjadi peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” di tahun 2015 dan tahun 2016. Hal ini disebabkan mampu meningkatkan laba di tahun tersebut dan juga di imbangi dengan peningkatan aset. Menurut Laporan Tahunan Bank Tabungan Negara tahun 2015, bank mengalami peningkatan laba sebelum pajak sebesar 60,95% dari tahun 2014. Tidak jauh berbeda dengan Bank Tabungan Negara Tbk, terdapat bank yang

mampu merubah peringkatnya di tahun 2015 dan 2016 menjadi peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dari sebelumnya di tahun 2014 menduduki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”. Bank tersebut adalah Bank Mega Tbk. Bank Maspion Tbk dan Bank Sinarmas Tbk juga mengalami kenaikan peringkat dari sebelumnya di tahun 2014 dan 2015 menduduki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik” menjadi peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” di tahun 2016. Alasan yang sama atas peningkatan peringkat rasio ROA ini disebabkan oleh kinerja perusahaan untuk meningkatkan laba.

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata dari tiap bank selama tiga tahun menunjukkan terdapat 12 bank yang memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 4 bank yang memiliki peringkat 2 dengan predikat “Baik”, 7 bank yang memiliki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”, 2 bank yang memiliki peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”, dan 3 bank yang memiliki peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Masih terlihat ada bank yang menduduki peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”, bank yang memiliki rasio ROA negatif merupakan bank yang mengalami kerugian sebelum beban pajak. Hal ini menggambarkan bahwa bank kurang mampu memutar aset yang bank punya untuk menghasilkan laba guna mempertahankan kelangsungan usaha bank. Usaha bank untuk meningkatkan laba merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasio ROA bank. Laba yang didapatkan dari baik dari peningkatan pendapatan yang berbentuk bunga maupun operasional.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh. NIM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.

Tabel 4.3. Hasil perhitungan NIM Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NIM
		2014	2015	2016	
1.	BRI Agro	4,79%	5,24%	4,72%	4,92%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2.	Bank MNC Internasional Tbk	2,94%	2,95%	3,24%	3,04%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
3.	Bank Central Asia Tbk	6,97%	7,09%	7,08%	7,05%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	6,11%	6,19%	6,05%	6,12%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
5.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5,07%	5,43%	6,48%	5,66%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
6.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	7,60%	7,72%	8,02%	7,78%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.3. Hasil perhitungan NIM Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NIM
		2014	2015	2016	
7.	Bank Tabungan Negara Tbk	4,05%	4,40%	4,36%	4,27%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
8.	Bank J Trust Indonesia Tbk	0,60%	1,35%	3,05%	1,67%
	Peringkat	5	4	1	3
	Predikat	Tidak Baik	Kurang Baik	Sangat Baik	Cukup Baik
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	7,36%	7,11%	7,62%	7,36%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
10.	Bank Jabar Banten Tbk	7,39%	7,32%	7,63%	7,45%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
11.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	8,11%	7,73%	8,06%	7,97%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	4,51%	4,21%	5,11%	4,61%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
13.	Bank Mandiri Tbk	5,58%	5,86%	6,08%	5,84%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
14.	Bank Bumi Arta Tbk	4,66%	4,59%	4,95%	4,73%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
15.	Bank CIMB Niaga Tbk	4,02%	4,15%	4,29%	4,16%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.3. Hasil perhitungan NIM Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NIM
		2014	2015	2016	
16.	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,39%	4,50%	4,69%	4,53%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
17.	Bank Permata Tbk	3,52%	3,89%	3,94%	3,78%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
18.	Bank Sinar Mas Tbk	6,12%	6,46%	6,93%	6,50%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	18,04%	10,53%	11,07%	13,21%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
20.	Bank Victoria Internasional Tbk	1,81%	1,77%	1,37%	1,65%
	Peringkat	3	3	4	3
	Predikat	Cukup Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Cukup Baik
21.	Bank Dinar Indonesia Tbk	3,63%	0,99%	1,05%	1,89%
	Peringkat	1	5	4	3
	Predikat	Sangat Baik	Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup Baik
22.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	4,93%	4,81%	4,72%	4,82%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
23.	Bank Mayapada Internasional Tbk	3,96%	4,23%	4,63%	4,28%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.3. Hasil perhitungan NIM Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata NIM
		2014	2015	2016	
24.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	3,75%	4,62%	5,02%	4,47%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
25.	Bank Mega Tbk	4,19%	5,78%	6,07%	5,34%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
26.	Bank Mitraniaga Tbk	2,87%	3,43%	3,58%	3,29%
	Peringkat	2	1	1	1
	Predikat	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
27.	Bank OCBC NISP Tbk	4,09%	4,31%	4,53%	4,31%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
28.	Bank Pan Indonesia Tbk	4,28%	4,60%	4,92%	4,60%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Mean		5,19%	5,04%	5,33%	
Min		0,60%	0,99%	1,05%	
Max		18,04%	10,53%	11,07%	

Sumber: Data Diolah (2018)

Tabel 4.3 menunjukkan rasio NIM bank umum konvensional di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2016. Rata-rata rasio NIM bank umum konvensional yang diteliti masih dalam kondisi predikat “Sangat Baik” terlihat dari rata-rata rasio NIM yang lebih dari 3%. Rasio NIM tertinggi di tahun 2014 sampai dengan 2016 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan angka 18,04%, 10,53%, dan 11,07%. Sedangkan rasio NIM terendah tahun 2014 dimiliki oleh Bank J Trust

Indonesia Tbk dengan angka 0,60%. Rasio NIM terendah tahun 2015 dan 2016 dimiliki oleh Bank Dinar Indonesia Tbk dengan angka 0,99% dan 1,05%.

Rasio NIM bank pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mayoritas berada dalam predikat “Sangat Baik”. Terlihat di tahun 2014, terdapat 26 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, sisanya 1 bank berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik” dan 1 bank berada di peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Sedangkan rasio ROA bank pada tahun 2015 terdapat 26 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 1 bank berada di peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”, dan 1 bank berada di peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Rasio ROA bank pada tahun 2016 terdapat 26 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dan 2 bank berada di peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”.

Hal yang menarik dari rasio NIM bank umum konvensional yang diteliti adalah Bank J Trust Indonesia Tbk. Bank J Trust Indonesia Tbk memiliki rasio NIM terendah di tahun 2014. Pada tahun 2014 bank memiliki rasio NIM sebesar 0,60% yang termasuk klasifikasi peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik”. Menurut Laporan Tahunan Bank J Trust Indonesia tahun 2014, Dewan Komisaris menilai bahwa kinerja bank pada periode tersebut belum cukup baik disebabkan oleh keterbatasan modal menyebabkan kurang efektifnya kinerja manajemen. Rasio NIM bank mampu mengalami perbaikan di tahun 2015 walaupun belum terlalu

signifikan, bank mampu menaikkan peringkat rasio NIM yang sebelumnya di peringkat 5 menjadi peringkat 4 dengan predikat “Cukup Baik” yaitu sebesar 1,35%. Bank terus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya sehingga pada tahun 2016 bank mampu menaikkan rasio NIM dengan cukup signifikan. Bank mencapai peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dengan angka 3,05%. Menurut Laporan Tahunan Bank J Trust Indonesia Tbk bank mampu memperbaiki rasio NIM dari pengembangan infrastruktur kearah bisnis retail melalui kredit di sektor *Small and Medium Enterprise* (SME) dan *Micro Finance*. Selama pengembangan tersebut, bank mampu memperoleh hasil yang tinggi (*high yield loan*) yang pada akhirnya berpengaruh untuk meningkatkan rasio NIM bank. Bank juga selain melakukan penyaluran dana dalam bentuk kredit, juga berupa portofolio investasi pada surat berharga khususnya surat berharga rupiah yang rata-rata berjangka waktu panjang dengan suku bunga tetap. Hal ini membantu bank untuk tetap mempertahankan NIM menghadapi risiko suku bunga (*interest rate risk*) disaat suku bunga dana cenderung meningkat.

Selain J Trust Indonesia Tbk ada Bank Dinar Indonesia Tbk yang merupakan bank yang memiliki rasio NIM terendah di tahun 2015 dan tahun 2016. Bank Dinar Indonesia cukup menarik perhatian karena pada tahun 2014 bank masih memiliki rasio NIM sebesar 3,63% yang merupakan peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”. Namun, terjadi penurunan yang cukup signifikan di tahun 2015 dan tahun 2016. Rasio

NIM bank turun menjadi 0,99% yang termasuk peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik” pada tahun 2015. Bank Victoria Internasional Tbk juga merupakan bank yang memiliki rasio NIM yang menarik perhatian. Tahun 2014 dan tahun 2015, bank memiliki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik” dengan angka 1,81% dan 1,77%. Pada tahun 2016 rasio NIM semakin turun menjadi 1,37% yang termasuk peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”. Menurut Laporan Tahunan Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2016 rasio NIM bank mengalami dampak dari penurunan rasio ROA Bank Victoria Internasional Tbk yang terus mengalami penurunan.

Berdasarkan tabel 4.3 secara umum rasio NIM bank menggambarkan keadaan yang sangat baik terlihat dari hampir seluruh bank memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” di tiap tahunnya walaupun masih terdapat beberapa bank yang memiliki peringkat dibawahnya. Rata-rata selama 3 tahun menggambarkan terdapat 25 bank yang memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dan sisanya hanya terdapat 3 bank yang memiliki rata-rata selama 3 tahun yang berperingkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”. Tiga bank tersebut merupakan bank yang cenderung mengalami penurunan rasio NIM dari tahun ke tahun. Penurunan rasio NIM disebabkan oleh penurunan pendapatan bunga bersih yang didapatkan oleh bank, atau kenaikan aset produktif bank tidak diseimbangkan dengan kenaikan pendapatan bunga bersih dari bank.

3. Permodalan (*Capital*)

Permodalan (*capital*) merupakan rasio penilaian atas evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Permodalan (*capital*) dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequancy Ratio* (CAR). *Capital Adequancy Ratio* (CAR) merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Tabel 4.4. Hasil perhitungan CAR Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata CAR
		2014	2015	2016	
1.	BRI Agro	19,06%	22,12%	23,68%	21,62%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2.	Bank MNC Internasional Tbk	17,79%	17,83%	19,54%	18,39%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
3.	Bank Central Asia Tbk	16,86%	16,65%	21,90%	19,13%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	16,22%	19,49%	19,36%	18,36%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
5.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	16,55%	18,07%	20,57%	18,40%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
6.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	18,31%	20,59%	22,91%	20,60%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.4. Hasil perhitungan CAR Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata CAR
		2014	2015	2016	
7.	Bank Tabungan Negara Tbk	14,64%	16,97%	20,34%	17,31%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
8.	Bank J Trust Indonesia Tbk	13,65%	15,49%	15,28%	14,81%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	17,86%	18,67%	20,93%	19,49%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
10.	Bank Jabar Banten Tbk	16,39%	16,21%	18,43%	13,64%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
11.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	22,17%	21,22%	23,88%	22,42%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	19,43%	19,33%	24,32%	21,03%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
13.	Bank Mandiri Tbk	16,60%	18,60%	21,36%	18,85%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
14.	Bank Bumi Arta Tbk	15,07%	25,57%	25,15%	21,93%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
15.	Bank CIMB Niaga Tbk	15,39%	16,16%	17,71%	16,42%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.4. Hasil perhitungan CAR Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata CAR
		2014	2015	2016	
16.	Bank Maybank Indonesia Tbk	15,76%	15,17%	16,77%	15,90%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
17.	Bank Permata Tbk	13,58%	15,00%	15,64%	14,74%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
18.	Bank Sinar Mas Tbk	18,38%	14,37%	16,70%	16,48%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	23,20%	23,80%	25,03%	24,01%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
20.	Bank Victoria Internasional Tbk	18,35%	19,30%	24,58%	20,74%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
21.	Bank Dinar Indonesia Tbk	31,24%	30,50%	26,84%	29,52%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
22.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	15,69%	15,50%	19,92%	17,04%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
23.	Bank Mayapada Internasional Tbk	9,74%	12,97%	13,34%	12,02%
	Peringkat	2	1	1	1
	Predikat	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 4.4. Hasil perhitungan CAR Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata CAR
		2014	2015	2016	
24.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	14,15%	16,39%	19,43%	16,65%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
25.	Bank Mega Tbk	15,23%	22,85%	26,21%	21,43%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
26.	Bank Mitra Niaga Tbk	18,53%	15,21%	17,91%	17,22%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
27.	Bank OCBC NISP Tbk	18,74%	17,32%	18,28%	18,11%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
28.	Bank Pan Indonesia Tbk	15,62%	20,13%	20,48%	18,75%
	Peringkat	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Mean		16,93%	18,62%	20,59%	
Min		9,74%	12,97%	13,34%	
Max		31,24%	30,50%	26,84%	

Sumber: Data Diolah (2018)

Tabel 4.4 menunjukkan rasio CAR bank umum konvensional di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2016. Rata-rata rasio NIM bank umum konvensional yang diteliti setiap tahunnya dalam kondisi predikat “Sangat Baik”. Rasio CAR tertinggi selama tahun 2014, tahun 2015 dan tahun 2016 dimiliki oleh Bank Dinar Indonesia Tbk dengan angka jauh diatas ketentuan minimum dari OJK yaitu sebesar 31,24%, 30,50% dan 26,84%. Bank Dinar Indonesia Tbk dapat menyeimbangkan antara aset tertimbang menurut risiko

mereka dengan modal yang bank miliki. Tahun 2014 sampai tahun 2016 rasio CAR terendah dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk dengan angka 9,74%, 12,97% dan 13,34%. Rasio terendah di tahun 2014, 2015 dan tahun 2016 dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. Pada tahun 2014, rasio CAR bank sebesar 9,74% yang tergolong peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Tahun 2015 dan 2016, rasio CAR bank masih tergolong peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” walaupun demikian rasio CAR tersebut merupakan yang terendah dibandingkan dengan bank lainnya di tahun tersebut. Dibandingkan dengan rata-rata pertahunnya, rasio CAR bank Mayapada Internasional Tbk juga masih berada dibawahnya.

Berdasarkan tabel 4.4 secara umum terjadi fluktuasi pada rasio CAR selama tahun 2014 sampai dengan 2016. Fluktuasi ini nyaris terjadi diseluruh bank yang diteliti. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh jumlah aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang berubah tidak tentu ditiap tahunnya dan total modal bank yang mengalami peningkatan terus menerus ditiap tahunnya. Aset tertimbang menurut risiko mengalami perubahan yang tidak tentu disebabkan oleh tingkat risiko yang dihadapi bank, dimana masing-masing bank akan mengalami risiko yang tidak menentu di setiap tahunnya. Berdasarkan rasio CAR dari tahun 2014 sampai dengan 2016, terdapat 18 bank yang mengalami peningkatan CAR dari tahun ke tahun, yaitu BRI Agro, Bank MNC Internasional Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Jabar Banten Tbk, Bank Mandiri Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Permata Tbk,

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Victoria Internasional Tbk, Bank Mayapada Internasional Tbk, Bank China Construction Bank Ind Tbk, Bank Mega Tbk, dan Bank Pan Indonesia Tbk. Sementara itu, terdapat 9 bank yang mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2014 sampai dengan 2016, yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank J Trust Indonesia Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, Bank Maspion Indonesia Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Sinar Mas Tbk, Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank Mitraniaga Tbk, dan Bank OCBC NISP. Dari 28 bank yang diteliti, hanya satu bank saja yang mengalami penurunan rasio CAR terus menerus di tiap tahunnya, yaitu Bank Dinar Indonesia Tbk. Penurunan yang terjadi masih di atas minimal rasio CAR yaitu 8%. Bank Dinar Indonesia Tbk terus mengalami penurunan rasio CAR dari tahun 2014 sampai dengan 2016, walaupun demikian rata-rata CAR bank tersebut masih tertinggi dibandingkan dengan bank lainnya.

Secara keseluruhan rata-rata per bank, bank umum di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2016 seluruh 28 bank memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa bank sudah memiliki modal yang cukup untuk menghadapi atau *mengcover* risiko yang terjadi saat ini maupun risiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang dan memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%.

4. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) kepada semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Suatu bank wajib untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank dan pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Prinsip-prinsip tata kelola yang baik paling sedikit harus diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dan dewan komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern, penerapan fungsi kepatuhan, audit intern, dan audit ekstern, penerapan manajemen risiko, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, rencana strategis, dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Menurut POJK No.55/POJK.03/2016 mengenai Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* terhadap kecukupan pelaksanaan dalam Tata Kelola dan menyusun laporan pelaksanaan. Dalam melakukan penilaian faktor GCG, peneliti akan memakai hasil penilaian *self assessment* dari bank disebabkan oleh keterbatasan data yang dipublikasikan oleh bank.

Tabel 4.5. Hasil penilaian *self assessment* GCG Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016

No	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata Peringkat GCG
		2014	2015	2016	
1.	BRI Agro	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel 4.5. Hasil penilaian *self assessment* GCG Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata Peringkat GCG
		2014	2015	2016	
2.	Bank MNC Internasional Tbk	2	3	2	3
	Predikat	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
3.	Bank Central Asia Tbk	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
5.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
6.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
7.	Bank Tabungan Negara Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
8.	Bank J Trust Indonesia Tbk	4	3	3	3
	Predikat	Kurang Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
10.	Bank Jabar Banten Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
11.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
13.	Bank Mandiri Tbk	1	1	1	1
	Predikat	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
14.	Bank Bumi Arta Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
15.	Bank CIMB Niaga Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
16.	Bank Maybank Indonesia Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
17.	Bank Permata Tbk	2	2	3	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel 4.5. Hasil penilaian *self assessment* GCG Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016 (Lanjutan)

No	Nama Bank	Tahun			Rata-Rata Peringkat GCG
		2014	2015	2016	
18.	Bank Sinar Mas Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
20.	Bank Victoria Internasional Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
21.	Bank Dinar Indonesia Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
22.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
23.	Bank Mayapada Internasional Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
24.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
25.	Bank Mega Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
26.	Bank Mitraniaga Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
27.	Bank OCBC NISP Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik
28.	Bank Pan Indonesia Tbk	2	2	2	2
	Predikat	Baik	Baik	Baik	Baik

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat terlihat bahwa secara umum kondisi bank umum konvensional di Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan 2016 berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* berada pada peringkat 2 atau predikat “Baik” berdasarkan kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank. Terlihat dari hasil *self assessment* GCG tahun 2014 terdapat 23 bank yang menilai tata kelola terintegrasi mereka berada di peringkat 2 dengan predikat

“Baik”, terdapat 3 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, 1 bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik” dan 1 bank berada di peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik”. Sedangkan untuk tahun 2015 dan 2016, 23 bank yang menilai tata kelola terintegrasi mereka berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”, terdapat 3 bank yang berada di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik”, dan 2 bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”.

Salah satu bank yang menilai tata kelola terintegrasi bank nya peringkat 4 dengan predikat “Kurang Baik” di tahun 2014 yaitu Bank J Trust Indonesia Tbk. Menurut Laporan Tahunan Bank J Trust Indonesia Tbk tahun 2014, dalam *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome* masih ditemukan beberapa kelemahan. Kelemahan dalam *Governance Structure* adalah jumlah Dewan Komisaris belum terpenuhi, jumlahnya baru 2 orang sampai dengan RUPS diakhir tahun 2014 (aspek akuntabilitas). Kelemahan lain yang ditemukan dalam *Governance Structure* adalah masih perlu dipenuhi dan ditingkatkan kecukupan dan kompetensi Sumber Daya Manusia dan infrastruktur sistem yang mendukung bisnis bank (aspek akuntabilitas) dan juga masih perlu adanya revisi terhadap Kebijakan Perkreditan (aspek transparansi). Kelemahan dalam *Governance Process* adalah mengenai kredit yang bank berikan, yaitu monitoring kredit yang belum dilaksanakan secara optimal dan proses pemberian kredit yang belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang berlaku (aspek kepatuhan). Kelemahan lainnya adalah masih terdapat teguran dan sanksi alibat laporan yang terlambat

dan kurang akurat kepada regulator, dan masih terdapat pelanggaran rasio-rasio penting (NPL, BMPK, LDR). Akibat dampak dari kelemahan *Governance Structure* dan *Governance Process* maka *Governance Outcome* menghasilkan meningkatnya rasio NPL dan BMPK, rasio LDR yang masih dibawah ketentuan, masih ditemukannya *fraud* di Cabang Medan dan Cabang Serpong, dan masih terdapat sanksi peringatan atau teguran, serta denda atas penyampaian Laporan Rutin Bank kepada regulator.

Hasil *self assessment* Bank J Trust Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan tahun 2016 adalah tata kelola terintegrasi bank berada di peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”. Hasil penilaian ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, walaupun masih ditemukan beberapa kelemahan pada *Governance Structure*, *Governance Process*, dan berpengaruh pada *Governance Outcome*. Analisis untuk tahun 2015 masih ada beberapa kelkelemahan tahun lalu yang masih belum dapat diperbaiki di tahun ini seperti kecukupan kompetensi sumber daya manusia, pemenuhan rasio yang belum sesuai ketentuan yaitu pelampauan BMPK, sanksi dan peringatan atas penyampaian Laporan Rutin Bank kepada regulator. Pada tahun 2015 masih ditemukan 2 kasus kecurangan (*internal fraud*) antar Unit Kerja *Consumer Loan Division* dengan Kios Mikro Jatinegara yang sebenarnya terjadi di tahun 2014 tetapi baru terungkap di tahun 2015, dan *internalfraud* di tahun 2015 di Unit Kerja *Retail Business Division*. Analisis kelemahan tata kelola terintegrasi di tahun 2016, ada beberapa kelemahan tahun lalu yang masih belum dapat diperbaiki di tahun ini, seperti yang menyangkut tentang

kebijakan kredit, denda kewajiban yang masih harus dibayarkan kepada regulator atas proses dan penyampaian Laporan Rutin Bank, dan pemenuhan rasio yang belum sesuai dengan ketentuan (BMPK). Kelemahan baru yang ditemukan adalah perlunya peningkatan sistem informasi dan pengembangan teknologi sistem perbankan bank untuk membantu kelancaran proses bisnis bank. Walaupun masih ditemukan kelemahan dalam proses tata kelola Bank J Trust Indonesia Tbk, namun pihak bank terus berusaha memperbaiki kelemahan tersebut dan menguatkan *Governance Structure* dan *Governance Process* mereka sehingga menghasilkan *Governance Outcome* yang baik.

Bank MNC Internasional menilai tata kelola bank mereka memiliki peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik” pada tahun 2015. Peringkat ini turun dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2014 bank menilai tata kelola terintegrasi mereka berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Menurut Laporan Tahunan Bank MNC Internasional Tbk tahun 2015, hal ini terjadi karena ditemukannya kelemahan dalam pelaksanaan tata kelola terintegrasi yaitu terdapat kurangnya kuantitas dan kompetensi sumber daya manusia atas penerapan kebijakan dan prosedur. Namun, manajemen bank terus berupaya untuk melakukan perbaikan, sehingga pelaksanaan tata kelola terintegrasi terus ditingkatkan. Usaha perbaikan tersebut akhirnya menghasilkan hasil penilaian atas tata kelola terintegrasi bank pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi peringkat 2 dengan predikat “Baik”.

Bank yang menarik perhatian lainnya adalah Bank Permata Tbk. Bank Permata Tbk menilai tata kelola terintegrasi pada tahun 2016 memiliki

peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”. Peringkat ini turun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 dan 2015, dimana penilaian *self assessment* tata kelola terintegrasi mereka berada di peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Menurut Laporan Tahunan Bank Permata Tbk tahun 2016, hal ini disebabkan oleh masih kurangnya penilaian atas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, penerapan fungsi audit *intern*, penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*, dan penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan debitur besar (*large exposure*)

Berdasarkan perkembangan peringkat GCG dapat dilihat bahwa 28 bank umum konvensional yang diteliti cenderung memiliki tata kelola terintegrasi yang stabil. 25 bank selama 3 tahun tidak mengalami perubahan peringkat, stabil di peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dan di peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Meskipun ada beberapa bank yang mengalami penurunan peringkat atau berada di peringkat yang memiliki predikat kurang tetapi secara keseluruhan kondisi tata kelola terintegrasi baik umum konvensional yang diteliti masih berada dalam kondisi yang baik.

C. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan rasio yang telah dibahas maka setiap peringkat faktor yang telah hitung dijadikan satu sebagai hasil rekapitulasi peringkat rasio yang menjadi unsur penilain RBBR dari setiap bank umum yang dipaparkan pada tabel di bawah ini. Rekapitulasi NPL, ROA, NIM, CAR dan GCG di bawah ini merujuk pada peringkat predikat atas perhitungan

setiap variabel tersebut selama 3 (tiga) tahun di Tabel.4.1, Tabel.4.2, Tabel 4.3, Tabel 4.4, dan Tabel 4.5.

Tabel 4.6. Rekapitulasi Peringkat NPL, ROA, NIM, CAR, dan GCG Tahun 2014-Tahun 2016, Peringkat Komposit Kesehatan Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2014-Tahun 2016 dan Rata-Rata Peringkat Komposit Kesehatan Bank Umum Konvensional Selama 3 Tahun

No	Nama Bank	Tahun	N P L	R O A	N I M	C A R	G C G	Pering kat Komp osit	Rata- Rata PK
1.	BRI Agro	2014	1	2	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	1	2	1	1	2	PK 1	
		2016	1	2	1	1	2	PK 1	
2.	Bank MNC Internasional Tbk	2014	3	5	2	1	2	PK 3	PK 2
		2015	2	4	2	1	3	PK 2	
		2016	2	4	1	1	2	PK 2	
3.	Bank Central Asia Tbk	2014	1	1	1	1	1	PK 1	PK 1
		2015	1	1	1	1	1	PK 1	
		2016	1	1	1	1	1	PK 1	
4.	Bank Negara Indonesia Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
5.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	4	1	1	2	PK 2	
6.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	2014	1	1	1	1	1	PK 1	PK 1
		2015	1	1	1	1	1	PK 1	
		2016	1	1	1	1	1	PK 1	
7.	Bank Tabungan Negara Tbk	2014	2	3	1	1	2	PK 2	PK 1
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
8.	Bank J Trust Indonesia Tbk	2014	5	5	5	1	4	PK 4	PK 3
		2015	2	5	4	1	3	PK 3	
		2016	2	5	1	1	3	PK 2	
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	2014	2	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
10.	Bank Jabar Banten Tbk	2014	2	1	1	1	2	PK 2	PK 1
		2015	1	1	1	1	2	PK 1	
		2016	1	1	1	1	2	PK 1	

Tabel 4.6. Rekapitulasi Peringkat NPL, ROA, NIM, CAR, dan GCG Tahun 2014-Tahun 2016, Peringkat Komposit Kesehatan Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2014-Tahun 2016 dan Rata-Rata Peringkat Komposit Kesehatan Bank Umum Konvensional Selama 3 Tahun (Lanjutan)

No	Nama Bank	Tahun	N P L	R O A	N I M	C A R	G C G	Pering kat Komp osit	Rata- Rata PK
11.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	2014	2	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
12.	Bank Maspion Indonesia Tbk	2014	1	3	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	1	3	1	1	2	PK 2	
		2016	1	1	1	1	2	PK 1	
13.	Bank Mandiri Tbk	2014	2	1	1	1	1	PK 1	PK 1
		2015	2	1	1	1	1	PK 1	
		2016	2	1	1	1	1	PK 1	
14.	Bank Bumi Arta Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	1	2	1	1	2	PK 1	
		2016	1	1	1	1	2	PK 1	
15.	Bank CIMB Niaga Tbk	2014	2	2	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	4	1	1	2	PK 2	
		2016	2	3	1	1	2	PK 2	
16.	Bank Maybank Indonesia Tbk	2014	1	3	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	3	1	1	2	PK 2	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
17.	Bank Permata Tbk	2014	1	3	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	1	4	1	1	2	PK 2	
		2016	3	5	1	1	3	PK 3	
18.	Bank Sinar Mas Tbk	2014	2	3	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	3	1	1	2	PK 2	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	1	1	1	1	2	PK 1	
		2016	1	1	1	1	2	PK 1	
20.	Bank Victoria Internasional Tbk	2014	2	3	3	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	4	3	1	2	PK 2	
		2016	2	4	4	1	2	PK 3	
21.	Bank Dinar Indonesia Tbk	2014	2	4	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	3	5	1	2	PK 3	
		2016	2	3	4	1	2	PK 2	
22.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	2014	1	3	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	2	4	1	1	2	PK 2	
		2016	2	4	1	1	2	PK 2	

Tabel 4.6. Rekapitulasi Peringkat NPL, ROA, NIM, CAR, dan GCG Tahun 2014-Tahun 2016, Peringkat Komposit Kesehatan Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2014-Tahun 2016 dan Rata-Rata Peringkat Komposit Kesehatan Bank Umum Konvensional Selama 3 Tahun (Lanjutan)

No	Nama Bank	Tahun	N P L	R O A	N I M	C A R	G C G	Peringkat Komp osit	Rata- Rata PK
23.	Bank Mayapada Internasional Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
24.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	2014	2	3	1	1	2	PK 2	PK 2
		2015	1	3	1	1	2	PK 2	
		2016	2	3	1	1	2	PK 2	
25.	Bank Mega Tbk	2014	2	3	1	1	2	PK 2	PK 1
		2015	2	1	1	1	2	PK 1	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	
26.	Bank Mitraniaga Tbk	2014	1	3	2	1	2	PK 2	PK 2
		2015	1	3	1	1	2	PK 2	
		2016	2	3	1	1	2	PK 2	
27.	Bank OCBC NISP Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	1	1	1	1	2	PK 1	
		2016	1	1	1	1	2	PK 1	
28.	Bank Pan Indonesia Tbk	2014	1	1	1	1	2	PK 1	PK 1
		2015	2	2	1	1	2	PK 2	
		2016	2	1	1	1	2	PK 1	

Sumber: Data Diolah (2018)

Keterangan Peringkat Komposit:

1 : Sangat Sehat

2 : Sehat

3 : Cukup Sehat

4 : Kurang Sehat

5 : Tidak Sehat

Berdasarkan Tabel 4.6 secara umum hasil rekapitulasi dari peringkat NPL, ROA, NIM, CAR, dan GCG tahun 2014 – tahun 2016 dan peringkat tingkat kesehatan bank dari Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2014-2016 menunjukkan bank memiliki predikat “Sangat Sehat” dan “Sehat”. Terdapat 15 bank yang memiliki peringkat tingkat kesehatan 1 dengan predikat “Sangat

Sehat”, 14 bank yang memiliki peringkat tingkat kesehatan 2 dengan predikat “Sehat” dan 1 bank yang memiliki peringkat tingkat kesehatan 1 dengan predikat “Cukup Sehat”. Bank umum konvensional yang diteliti secara umum memiliki peringkat yang baik dalam setiap faktor yang diteliti, tetapi masih ditemukan dalam rasio ROA beberapa bank memiliki peringkat penilaian kategori “Cukup Baik”, “Kurang Baik”, dan “Tidak Baik”. Hal tersebut menyebabkan hasil peringkat tingkat kesehatan bank umum tersebut menjadi turun di peringkat 2 bahkan 3.

Keseluruhan bank umum konvensional yang diteliti tergolong merupakan bank yang “Sehat”. Berdasarkan hasil rekapitulasi, Bank Central Asia Tbk dan Bank Rakyat Indonesia Tbk merupakan bank yang tergolong “Sehat” dan memiliki peringkat 1 dengan predikat “Sangat Baik” dalam setiap faktor penilaian selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Hal ini merupakan suatu pencapaian yang sangat baik untuk Bank Central Asia Tbk dan Bank Rakyat Indonesia Tbk, kiranya pihak manajemen bank mampu memepertankan dan meningkatkan kinerja bank agar semakin baik lagi untuk tahun-tahun kedepan.

Berdasarkan bank umum konvensional yang diteliti, ditemukan satu bank yaitu Bank J Trust Indonesia Tbk yang tergolong “Cukup Sehat”. Hal ini disebabkan selama tahun 2014 sampai tahun 2016 bank memiliki peringkat 3 dengan predikat yang “Kurang Baik” untuk rasio NPL, NIM, dan penilaian GCG dan memiliki peringkat 5 dengan predikat “Tidak Baik” untuk rasio ROA. Hal ini menunjukkan bahwa Bank J Trust Indonesia Tbk belum mampu

memaksimalkan kinerjanya dan mempertahankan tingkat kesehatan banknya. Kiranya manajemen Bank J Trust Indonesia Tbk dapat memberikan perhatian agar bank mampu memperbaiki kinerja bank dan mampu mencapai tingkat kesehatan bank yang lebih baik lagi. Hal ini bertujuan agar bank dapat bersaing dengan bank umum konvensional yang lain. Kinerja bank yang tergambar dari tingkat kesehatan bank merupakan sesuatu hal yang harus diperhatikan dan diketahui. Menurut Casu (2006:320) *Depositors, shareholders, regulators, manager, direct competitors, credit-rating companies, financial markets and other market participant interested to knowing bank's performance*. Seluruh *stakeholder* dan *shareholder* dari bank perlu mengetahui kinerja bank yang tergambar dari tingkat kesehatan bank. Menurut Adam (2014:170) *“Performance measurements play an important role in understanding the determinants of successful performance of firms, such as banks.”* Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank peneliti merekomendasikan bank yang sehat bagi nasabah dan investor.

Tabel 4.7. Rekomendasi Bank Umum Konvensional yang Sehat untuk Nasabah dan Investor

No	Nama Bank	Keterangan
1.	Bank Central Asia Tbk	Kondisi Bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain. Hal ini tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik dengan peringkat 1 selama tahun 2014 sampai tahun 2016. Apabila ditemukan kelemahan maka secara

No	Nama Bank	Keterangan
		umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan mampu dihadapi oleh pihak manajemen bank dengan baik.
2.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	Kondisi Bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain. Hal ini tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik dengan peringkat 1 selama tahun 2014 sampai tahun 2016. Apabila ditemukan kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan mampu dihadapi oleh pihak manajemen bank dengan baik.

Sumber: Data Diolah (2017)

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data dan waktu yang dihadapi oleh peneliti. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Penilaian hanya didasarkan dari beberapa indikator yang mewakili empat faktor dari penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating*. Indikator tersebut adalah NPL untuk faktor profil risiko (*risk profile*), hasil penilaian *self assessment* bank untuk faktor *Good Corporate Governance*, ROA dan NIM untuk faktor rentabilitas (*earning*), dan CAR untuk faktor permodalan (*capital*). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data yang dapat diakses oleh peneliti.

2. Hasil penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan bank yang tertera dalam penelitian ini hanya didasarkan dari beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti. Apabila terdapat tambahan indikator, tidak menutup kemungkinan ada perubahan atas peringkat komposit tingkat kesehatan bank atas bank-bank yang diteliti.
3. Peraturan dan Surat Edaran yang menjadi referensi dalam penelitian masih ada yang bersumber dari Bank Indonesia bukan hanya dari Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa peraturan dan surat edaran yang terkait dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum masih belum dikonversi secara keseluruhan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan.
4. Data mengenai hasil penilaian *Good Corporate Governance* bank umum konvensional menyebabkan beberapa bank yang masuk dalam populasi tidak memenuhi syarat untuk menjadi sampel penelitian. Hal ini menyebabkan jumlah sampel penelitian menjadi berkurang cukup signifikan.